

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMERSATU BANGSA

Ainur Rofiq, Hasanul Muqfy
Institut Pesantren KH Aabdul Chalim Mojokerto
Email: ainur.rofiqjembul@gmail.com

Abstract :

This multicultural education is likened to a bridge to achieve life together with humanity in this globalization era full of challenges. The main purpose of multicultural Islamic education is to emphasize the whole environment or educational atmosphere, so that multicultural Islamic education can increase respect or attention to cultural groups that are very broad or different to get the same education, which is equal to most people in general. This research uses the library method by analyzing data from relevant journals and books. The results of this study indicate that multicultural education must be applied in various lines of education especially conflict prone areas.

Key words : *Islamic Education, Multicultural, Nation*

Abstrak :

Pendidikan multikultural ini diibaratkan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama umat manusia dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan ini. Tujuan utama pendidikan Islam multikultural ialah untuk menegaskan kepada seluruh lingkungan atau suasana pendidikan, sehingga dengan pendidikan Islam multikultural ini dapat meningkatkan penghormatan atau perhatian terhadap golongan-golongan budaya yang sangat luas atau berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama, yang setara dengan kebanyakan orang pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan menganalisis data-data dari jurnal dan buku-buku yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural harus diterapkan diberbagai lini pendidikan terutama daerah yang rawan konflik.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Multikultural, Bangsa*



Pendahuluan

Indonesia merupakan satu dari negara berkembang yang dan juga negara multikultural yang memiliki banyak keberagaman suku, etnis, ras, budaya, dan agama. semua itu tersebar dari Sabang sampai Merauke, hingga Miangas sampai Pulau Rote, maka dari itu pendidikan multikultural dirasa tepat dalam memahami keragaman yang terdapat dalam negara Indonesia ini. Perbedaan yang terjadi di bumi Indonesia ini merupakan *sunatullah*, ketetapan yang telah dibuat oleh Tuhan dan tidak bisa dielakkan. Patut kita syukuri bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku, etnis, ras, budaya serta agama . Namun tak bisa di pungkiri, akan terjadi yang namanya konflik di kalangan masyarakat karena kurangnya rasa saling menghargai dan saling menghormati.

Dalam mensikapi keberagaman itu, bangsa Indonesia mempunyai strategi dan pola pikir yang lebih toleran terhadap perbedaan yang terjadi demi mencegah munculnya konflik antar suku, etnis, ras, budaya, bahasa, agama, sikap fanatisme dan mementingkan golongan tertentu yang berlebihan terhadap golongannya sendiri (Mursyid, 2015; Warsah, 2018). Sehingga keberagaman tersebut tidak disikapi sebagai suatu ancaman yang bisa berimplikasi pada terjadinya konflik, permasalahan sosial yang malah dapat memecah belah persatuan bangsa ini (Setiyani, 2016).

Keragaman yang ada di Indonesia menjadikan negara ini rawan akan terjadinya konflik. Dalam catatan sejarah, terdapat beberapa konflik yang pernah terjadi di beberapa daerah, contohnya konflik yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang terjadi di Ambon, Poso, Aceh, Maluku, dan Sampit (Rifa'i, 2009). Konflik yang pernah terjadi di beberapa daerah tersebut memberikan dampak yang buruk dalam kerukunan bermasyarakat. Sebab dengan konflik-konflik yang terjadi tersebut mengakibatkan ribuan nyawa yang tak berdosa melayang, kerugian material, sarana dan prasarana umum. Dampak lebih buruknya lagi ialah, konflik SARA tersebut tanpa sengaja nilai-nilai kemanusiaan tercampakkan (Fisher & Kartikasari, 2001; Ismail, 2014).

Dalam hal ini pendidikan dapat dijadikan media untuk membangun kesadaran akan pentingnya multikulturalisme (Aprilianto & Arif, 2019; Ma`arif, 2019). Idealnya pendidikan dianggap mampu sebagai penghubung untuk terciptanya dasar kehidupan bangsa yang multicultural. Sehingga tinggal melakukan perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu penyeragaman menuju identitas tunggal kemudian diarahkan pada penghargaan keragaman identitas dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmoni (Kamal & Junaidi, 2018).

Pendidikan merupakan suatu wadah yang sangat penting dalam menciptakan sumberdaya manusia bagi masa depan suatu bangsa (Munif,

2016). Hal ini dapat kita lihat bersama bagaimana pentingnya peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi bangsa yang mampu bersaing dalam arus globalisasi (Nasucha, 2016). Oleh sebab itu, banyak dari para pakar pendidikan meneliti, dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman, agar tidak ketinggalan zaman, tak terkecuali pun juga dengan pendidikan Islam (Abdullah, 2017).

Pendidikan Islam diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai keislaman, sebagai landasan keyakinan umat Islam itu sendiri serta peserta didik diharapkan mampu untuk menyeimbangkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dan dalam hal ini demi terwujudnya harapan itu perlu dilakukan pembaharuan atau modernisasi terhadap pendidikan Islam secara selektif (Ma`arif, 2016), yakni dengan cara mempertahankan tradisi keislaman lama dan masih relevan, dan mengambil pemikiran barat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun esensi pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga pendidikan Islam dapat terus mengikuti perkembangan zaman dan tidak tenggelam dalam arus globalisasi (Amri, Saharuddin, & Ahmad, 2019).

Oleh sebab itu, pendidikan Islam multikultural ini penting diimplementasikan di Indonesia yang terdiri atas beragam suku, etnis, ras, dan agama (Faisol, 2017), agar tercipta rasa persatuan dan kedamaian yang tercantum dalam semboyan negara kita "Bhinneka Tunggal Ika" yang mana, meskipun kita berbeda-beda dalam suku, bangsa, etnis, ras bahasa dan agama tetapi harus tetap menjunjung tinggi rasa persatuan itu dengan sikap saling menghormati, saling menghargai satu sama lain dan tidak terjadi yang namanya konflik dan permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat ini. Dengan adanya rasa persatuan dan kedamaian itu, diharapkan proses pembangunan dapat berjalan dengan baik.

Melalui pendidikan Islam multikultural ini peserta didik dari berbagai suku, etnik, ras, budaya, bahasa, dan agama serta dengan latar belakang yang berbeda pula, mereka dibimbing untuk saling mengenal satu sama lain, di beri pengarahan dan kesadaran untuk lebih dapat memahami, mengerti, serta menerima perbedaan yang ada bahwa setiap golongan memiliki caranya masing-masing (Ma`arif, 2019a; Malla, 2017). Melalui pendidikan multikultural ini, peserta didik dibimbing, diarahkan untuk dapat memahami makna dari semboyan negara kita, yakni "Bhinneka Tunggal Ika" serta dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial bermasyarakat (Rifa'i, 2009)

Pendidikan Islam multikultural sendiri bisa dijadikan media resolusi konflik. Usaha dan upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan nilai-nilai multikulturalisme masuk ke dalam bagian dari

nilai yang terdapat dalam ajaran-ajaran Islam yang harus dipatuhi dan ditaati serta dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran ataupun dalam keteladanan sehari-hari (Ulya & Anshori, 2016, p. 2).

Implementasi pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui proses pembelajaran seperti di lembaga pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler sekolah maupun perilaku sehari-hari. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, implementasi pendidikan Islam multikultural ini tidak hanya dalam lembaga pendidikan saja, tetapi juga pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat dapat dijadikan pendukung untuk implementasi tersebut.

Hakikat Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari akar kata "Multi", "kultural" dan penambahan kata "isme". Secara etimologi multi yang artinya beragam. Kultur yang berarti budaya dan penambahan kata isme yang berarti aliran/paham. Jadi multikulturalisme adalah ragam manusia yang hidup dalam kebudayaan yang bermacam-macam dan unik. Akar dari kata multikulturalisme itu sendiri adalah kebudayaan.

Pengertian kebudayaan dari kalangan para ahli sendiri mempunyai konsep dan makna yang berbeda-beda. Sebab multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi atau alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya dan konsep kebudayaan itu dilihat dalam perspektif berdasarkan fungsinya bagi kehidupan manusia dan dalam bersosial.

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang mesti kita pahami bersama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Jika tidak seperti itu kemungkinan besar di dalam masyarakat akan terjadi konflik akibat ketidaksalingpengertian dan pemahaman terhadap keragaman kebudayaan tersebut. Pokok pikiran dari multikulturalisme ini dinilai dapat mengakomodir kesederajatan dan kesetaraan budaya yang mampu meredakan konflik yang mungkin akan terjadi dalam masyarakat yang heterogen ini, di mana tuntutan dari masing-masing pihak atas pengakuan eksistensi yang sering terjadi. Harapannya adalah terciptanya suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. (Muliadi, 2012)

Pendidikan adalah wadah yang sangat tepat untuk membangun kesadaran masing-masing orang dalam menyikapi multikulturalisme. Harus diakui, bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak sekali ragam budaya, etnis, suku dan ras.

Pendidikan Multikultural

Secara etimologi pendidikan multikultural berasal dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, bimbingan, perbuatan, proses dan cara-cara yang mendidik (Abdurahman, 2017). Sedangkan istilah multikultural sebenarnya adalah kata dasar yang mendapatkan awalan multi. Kata dasarnya adalah kultural yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Awalnya adalah multi yang berarti ragam, banyak, aneka.

Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan (Syahputra, 2018). Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti suatu proses yang mengembangkan segala potensi manusia yang menghargai pluralitas (keragaman) dan heterogenitasnya terhadap keragaman budaya, etnis, ras, suku dan aliran/paham (agama) (Baharun & Awwaliyah, 2017). Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Banks, 2007, 2017).

Pengertian seperti inilah yang memiliki dampak yang besar terhadap pendidikan, sebab pendidikan adalah sebuah proses sepanjang hidup atau bisa juga disebut proses tanpa akhir. Dengan begitu, pendidikan multikultural diharapkan memberikan penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat sebagai manusia (Sunarto, Pai, Tarbiyah, lain, & Intan, n.d.,)

Dalam bukunya Mundzir Suparta: *Islamic Multicultural Education*, mencatat ada lebih sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural (Ibrahim, 2013) antara lain: (1) pendidikan multikultural merupakan sebuah filosofi yang mementingkan makna legitimasi dan vitalitas keberagaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, golongan maupun bangsa. (2) pendidikan multikultural merupakan cara untuk menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling memahami, menghormati, menerima serta adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (3) pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang berdasarkan atas nilai-nilai demokratis (*democratisation values*) yang mendorong perkembangan pluralisme budaya; pendidikan multikultural adalah sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang dapat menumbuhkan pemahaman

tentang golongan-golongan etnik dan ras. (4) pendidikan multikultural adalah eformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang segala bentuk diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Menurut Blum, pendidikan multibudaya lebih kepada penghargaan, penghormatan, serta kebersamaan dalam suatu komunitas yang beragam. Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penilaian, dan penghargaan atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain maksudnya bukan dalam artian menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat meng-ekspresikan nilai bagi masing-masing anggota.

Lebih lanjut, Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multibudaya: pertama, ia menegaskan perihal identitas kultural seseorang. Kedua, menghormati dan memiliki keinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik selain kebudayaannya. Ketiga, memberi penilaian dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu, memandang keberadaan dari golongan-golongan budaya yang berbeda di dalam masyarakat orang lain sebagai kebaikan positif untuk dipelihara dan dihargai. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas, adanya pendidikan terdapat tiga kata kunci yang dapat diambil dan menandakan adanya pendidikan multikultural, yakni: pertama, proses pengembangan sikap dan perilaku, kedua penghargaan terhadap budaya lain dan ketiga, lebih menghargai perbedaan dan keberagaman etnik dan budaya. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan di dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

Menurut Muhammad Amin Abdullah, pendidikan Islam multikultural yang berlandaskan perdamaian, mempunyai kepekaan terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat, lebih mengutamakan ketentraman dan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang termuat dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah sehingga peserta didik mampu menerima, menghargai perbedaan terhadap orang lain.

Pendidikan Islam multikultural menerapkan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat membantu seseorang memahami pengetahuan secara komprehensif (Nurhayati & Nurhidayah, 2019), contohnya hermeneutika. Seorang pendidik haruslah mampunt untuk menyampaikan, memahamkan, memberi pengertian hingga mewariskan tradisi yang telah

diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak dan mampu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat mengakui, menerima serta menghargai keberadaan golongan lain. Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi konsep kontrak sosial (*social contract*), yakni sebuah konsep yang setiap individu dan golongan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, walaupun mereka berada di bawah latar belakang yang berbeda. Menurut pendapat Muhammad Amin Abdullah urgensi dari pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam ialah membangun pemahaman beragama yang inklusif, mendalam dan menciptakan kerukunan antar umat beragama (Rois, 2013).

Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam

Konsep multikultural tidak dapat dipersamakan dengan konsep keberagaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas suatu masyarakat karena multikulturalisme lebih menekankan kepada keanekaragaman kebudayaan dalam kesetaraan dan kesederajatan. Multikulturalisme mengulas berbagai persoalan yang mendukung ideologi itu, yakni politik kekuasaan dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, usaha dan kesempatan kerja, hak asasi manusia (HAM), hak budaya komunitas dan kelompok yang minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan kualitas/mutu produktivitas, serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan. (Syahputra, 2018)

Kewarganagaraan, nasionalisme, problem identitas, konflik sosial, etnisitas dan pendidikan, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keberagaman dan lain-lain. Wacana pentingnya pendidikan multikultural di yang diusarankan, menurut para penggagasnya, dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak program tentang eksistensi sosial, etnik, budaya, dan kelompok keagamaan yang sangat beragam. Permasalahan tersebut dikarenakan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang pernah dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru (Orba). Selama pemerintahan Orde Baru (Orba) berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, budaya sekalipun agamanya. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang diterapkan pun berat sebelah. Maksudnya adalah semangat ke-Ika-an nya itu lebih menonjol daripada semangat ke-Bhinneka-annya dalam pengelolaan Negara Indonesia.

Pendidikan multikultural mengandaikan adanya kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, etnis, ras, budaya, dan agama tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan

damai. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana dalam pemecahan masalah yang terkait dengan sikap membeda-bedakan dan sikap diskriminasi terhadap salah satu golongan/kelompok tertentu. Pendidikan merupakan jalan alternatif dalam menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Alasannya adalah, hampir setiap individu dapat merasakan yang namanya pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun informal (Raihani, 2016).

Dalam Islam, Al-Qur`an dijadikan sebagai pedoman/ landasan utama bagi umat Islam karena sesungguhnya di dalamnya mengandung nilai-nilai yang universal dan sifatnya fleksibilitas (luwes) dalam menjawab tuntutan zaman yang terus maju dan berkembang. Al-Qur`an berlaku untuk seluruh umat manusia, agar dapat mengarungi kehidupan di dunia ini hingga akhirat kelak. Sedangkan manusia diciptakan dalam keadaan dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Al-Qur`an tidak hanya berlaku untuk umat Islam saja tetapi berlaku juga untuk alam semesta ini (Munif, 2017).

Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang telah dibahas diatas, maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: pertama, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan.

Kedua, prinsip demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan adalah prinsip yang mendasari pendidikan multikultural itu, baik dari gagasan, proses ataupun gerakan (Rois, 2013). Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, lebih utamanya di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang lebih universal (Rozana, Wahid, & Muali, 2017).

Orientasi hidup yang universal itu antara lain yakni, kemanusiaan, kedamaian dan kebersamaan. Orientasi hidup yang universal ini adalah sebagai titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan begitu, pendidikan multikultural menentang dengan adanya prakti-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan kebersamaan seperti: permusuhan, konflik, kekerasan serta individualistik (egoisme). Pendidikan multikultural yang lebih mengembangkan sikap mengakui, menghargai dan menerima keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kemanusiaan, kedamaian, dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif.

Menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum tentang sikap sosial yang positif ini antara lain, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menghargai dan menerima keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian yang kuat terhadap perkembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau golongan lain yang berbeda suu, etnis, ras, bahasa, budaya serta agama.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tentang karakteristik pendidikan multikultural di atas telah jelas bahwa ada relevansi antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam. Kendati demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural tersebut berbeda. Jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dan berpedoman pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dan berpedoman pada wahyu (Al-Qur`an).

Keterangan	Nilai-Nilai Multikultural Dalam Perspektif Barat	Nilai-Nilai Multikultural Dalam Perspektif Islam
Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian	Kemanusiaan, kedamaian dan kebersamaan	<i>Hablum min an-nas,, al-ta'aruf, as-salam dan al-ta'awun</i>
Berprinsip pada demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan	Demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan	<i>Al-Musyawah, al-musawah dan al-'adl</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menghargai dan menerima keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial	<i>Al-ta'addudiyat, al-tanawwu', al-tasamuh, al-rahmah, al-'afw dan al-ihsan</i>

Urgensitas Pendidikan Islam Multikultural

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam ranah dunia pendidikan, maka perlu pendidikan multikultural itu dimasukkan dalam kurikulum nasional, yang diharapkan dapat terciptanya tatana masyarakat Indonesia yang multikultural. Di dalam buku *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia* (Thoyib, 2016), Choirul Mahfud

berpendapat ada beberapa urgensi pendidikan multikultural jika dilihat banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia: 1) sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, 2) supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, 3) sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional, 4) menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.

Wacana membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan yang dikembangkan merupakan suatu yang urgen, bukan saja terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama intern umat (lintas budaya) dalam suatu agama. Dalam hal ini, ada baiknya dipikirkan alternatif yang dapat ditawarkan dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dalam upaya membangun kerangka pendidikan multikultural, yaitu: (1) Menjamin keselamatan fisik dari tindakan di luar hukum. (2) Memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membangun pola budaya yang heterogen, tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan budaya. (3) Menjamin kebebasan berkarya, dan berprestasi. (4) Menjamin terbangunnya harmonisasi antar kultur untuk hidup berdampingan, tanpa perlu merasa yang paling benar dan menganggap kultur lainnya tidak benar. (5) Menjamin terpeliharanya keutuhan dan hak hidup.

Menurut D. J. Skeel (Ibrahim, 2013) dapat diidentifikasi tujuan pendidikan Islam multikultural sebagai berikut:

1. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Meskipun pendidikan Islam multikultural masih dalam wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi pada dasarnya esensinya telah menjadi ruh dari dasar-dasar ajaran Islam yang telah termuat dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, sebagai pendoman kehidupan umat Islam sejak belasan abad yang lalu (Aly, 2011). Gagasan atau konsep pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak muncul saat ini harus terus dikembangkan, baik itu dari aspek kualitatif maupun dari aspek kuantitatif. Konsep pendidikan Islam multikultural yang terus dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat era modern, sebenarnya sangat tepat untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada dimensi perbedaan dan keragaman.

Perkembangan kehidupan manusia era modern saat ini semakin cepat tanpa membatasi ruang dan waktu, sangat diperlukan sebuah kesadaran masing-masing individu yang kemudian berdampak pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keberagaman tersebut pada bagian yang perlu dihormati dan dihargai. Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam multikultural memang tidak mudah untuk diterapkan. Tentu banyak tantangan yang dapat menghambat atau memperlambat proses perjalanannya.

Di antara banyak tantangan itu yang masih sangat mungkin untuk dihadapi antara lain:

1. Aspek Sosio-kultural, yaitu komponen masyarakat yang akan muncul penentangan dari golongan-golongan yang cenderung masih tekstualis (ortodoks), baik dari golongan muslim maupun golongan non muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal ini masih menjadi persoalan yang klasik, terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami konteks wahyu, serta adanya kegelisahan dari golongan tertentu terhadap isu-isu multikulturalisme yang dapat membuat keyakinan seseorang menjadi lemah dalam menjalankan agama;
2. Aspek Politik, yaitu komponen institusi pembuat kebijakan, baik dari eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (tujuan) dan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak dapat berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini memiliki implikasi terhadap kebijakan implementasi pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan;
3. Aspek pendidikan, yaitu komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang mungkin saja terjadi perbedaan yang beragam adalah hal yang susah untuk disatukan, dan bisa jadi akan memperlambat dan menghambat para praktisi yang ada di lapangan (Wiwaha, n.d.).

Dari pemaparan di atas ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam Mengembangkan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu pertama, pendidikan multikultural yang secara inheren telah ada sejak bangsa Indonesia lahir, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, senang membantu, gotong-royong, serta menghargai antar satu dengan yang lainnya, hal itu adalah modal penting untuk pengembangan wacana pendidikan Islam multikultural menjadi lebih besar. Kedua, pendidikan Islam multikultural yang sebenarnya dapat memberikan setitik harapan dalam mengatasi berbagai macam gejolak

masyarakat yang sering terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai (*values*), keyakinan, heterogenitas, pluralitas (keragaman), serta apapun aspeknya dalam masyarakat, sehingga dapat terus diperdalam dan digali konteks kajiannya yang bersumber langsung dari ajaran-ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah. Dan juga secara tidak langsung bisa memperkaya khazanah keilmuan sekaligus mendekatkan umat muslim kepada nilai-nilai spiritualitas agamanya. Ketiga, perlu kajian tingkat lanjutan untuk mengembangkan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam multikultural, baik itu secara kuantitatif maupun secara kualitatif untuk bisa diterapkan di lapangan. Uraian dalam makalah ini, hanyalah bagian kecil dari banyak tawaran yang bisa dilakukan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam Multikultural sebagai suatu proses pendidikan yang berprinsipkan pada demokrasi, kesederajatan, kesetaraan dan keadilan; berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian; serta dengan mengembangkan sikap mengakui, menghargai dan menerima keragaman yang berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Karena secara nash, telah dijelaskan bahwa manusia itu hidup dalam keberagaman suku, etnis, ras, budaya, bahasa serta agama yang mana itu merupakan *sunatullah* dan kita diharapkan dapat bisa menghargai, mengakui, menghormati dan menerima itu semua perbedaan yang ada. Kesimpulannya pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar yang dengan tujuan mengarahkan kepada tujuan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai ajara Islam.

Untuk mewujudkan pendidikan Islam multikulturalisme dalam ranah dunia pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan memasukkannya dalam kurikulum nasional yang diharapkan dapat terciptanya rasa persatuan dan kesatuan. Pendidikan Islam multikultural memiliki urgensi yang beragam juga yakni, sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, supaya anak didik itu tetap menjunjung tinggi kebudayaan yang dimiliki sehingga tidak melupakan kekayaan budaya, dan juga sebagai media untuk mendekatkan diri satu sama lain tanpa adanya kesenjangan sosial yang membuat saling minder, kemudian terciptanya rasa menjaga, rasa melindungi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426.
- Abdurahman. (2017). Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–35.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam multikultural di pesantren: telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Cet. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, M., Saharuddin, S., & Ahmad, L. O. I. (2019). The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 117–125.
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Banks, J. A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society* (2nd ed). New York: Teachers College Press.
- Banks, J. A. (2017). *An introduction to multicultural education* (Sixth edition). Boston: Pearson Education.
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37–51.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 129–154.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika kerukunan antarumat beragama: konflik, rekonsiliasi, dan harmoni* (Cetakan pertama). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamal, M., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman bagi Siswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 181–206.
- Ma`arif, M. A. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 1–17.

- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 163–186.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.55-68>
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.
- Munif, M. (2017). Peningkatan Kompetensi Membaca Al- Qur'an.... *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 76–88.
- Mursyid, M. (2015). Internalisasi Nilai Keberagaman Agama dan Paham Keislaman di Pondok Pesantren: a Sociological Approaches. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 125–148.
- Nasucha, J. A. (2016). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 205–218.
- Nurhayati, E., & Nurhidayah, Y. (2019). Multicultural Value in the Traditional Islamic Boarding School, Bina Insan Mulia (BIMA), Cirebon, Indonesia. *Nadwa*, 13(1), 165–178.
- Raihani. (2016). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Cet. 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Episteme*, 8(2), 301–322.
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2017). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–16.
- Setiyani, W. (2016). Tipologi dan Tata Kelola Resolusi Konflik Ditinjau dari Perspektif Teori Sosial Konflik. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 275–299.
- Syahputra, M. C. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)*. Lampung.
- Ulya, I., & Anshori, A. A. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah*, 4, 20–35.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24.
- Wiwaha, W. A. (n.d.). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM*. VIII, 211–231.